

Evaluasi Pengetahuan Peserta Didik SMA di Kotagede Yogyakarta melalui Edukasi Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan

(Evaluation of High School Students' Knowledge in Kotagede, Yogyakarta through Emergency First Aid Education)

Raodah Tul Ikhsan

Korps Sukarela (KSR) Unit I Palang Merah Indonesia (PMI) Markas Kota Yogyakarta, Indonesia

ikhsanraodah@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 13 Desember 2025
Revisi 1 pada 02 Januari 2026
Revisi 2 pada 08 Januari 2026
Disetujui pada 12 Januari 2026

Abstract

Purpose: This program aims to improve students' knowledge of emergency response in the school environment.

Method: The activity was conducted at Darussalam Islamic High School in Kotagede, in November 2025, involving 19 students. The intervention consisted of a pre-test, lecture, demonstration, hands-on practice, post-test, and satisfaction evaluation. Knowledge was measured using a multiple-choice questionnaire consisting of 10 questions, while satisfaction was evaluated using an instrument containing 25 Likert scale. Data analysis used a descriptive approach. SWOT analysis was also used to assess the implementation context and opportunities for program sustainability.

Results: The average knowledge score increased from 4.58 to 6.53, or an increase of 42.6%. The satisfaction level of participants reached 84.7% (88% for resource persons' reactions; 83% for educational delivery; 84% for the activity environment), indicating positive acceptance and relevance of the material to the participants' needs. SWOT analysis indicated strengths in material suitability, facilitator competence, and applicable methods; opportunities were seen in ongoing cooperation and implementation of similar programs at partner schools.

Conclusion: School-based first aid education effectively improves knowledge of emergency first aid and received positive responses, making it a suitable model for promotional interventions in educational settings.

Limitations: The scope of participants was limited, as it was only conducted in one school, and it did not evaluate long-term knowledge retention and practical skills in depth.

Contribution: This program has the potential to be further developed through continuous cooperation so that it can strengthen school preparedness for emergency situations more comprehensively.

Keywords: Emergency First Aid Education, Emergency Preparedness, High School Students, Knowledge Evaluation

How to Cite: Ikhsan, R. T. (2025). Evaluasi Pengetahuan Peserta Didik SMA di Kotagede Yogyakarta melalui Edukasi Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 5(1), 45-56.

1. Pendahuluan

Pertolongan pertama adalah pemberian perawatan dini terhadap suatu penyakit atau cedera oleh orang yang bukan ahli, tetapi terlatih sampai perawatan medis dapat diberikan (Arasu *et al.*, 2020). Tindakan pertolongan pertama harus dilakukan dengan cepat dan tepat sehingga dapat menghindari kecacatan dan atau penderitaan. Pemberian pertolongan pertama yang tidak tepat akan berdampak pada perburukan kondisi korban hingga kematian (Azhari *et al.*, 2022). Seiring meningkatnya masalah kesehatan dan berkembangnya praktik pertolongan pertama, pembentukan sistem pertolongan pertama yang komprehensif menjadi kebutuhan penting dalam masyarakat (Adib-Hajbaghery & Kamrava, 2019). Oleh karena itu, semua warga negara harus menerima pendidikan pertolongan pertama dan memperoleh keterampilan dasar pertolongan pertama (Greif *et al.*, 2021), mengingat situasi darurat dan kejadian cedera dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk di jalan raya, rumah, bahkan lingkungan sekolah (Ratnaningsih *et al.*, 2023).

Kecelakaan yang melibatkan remaja dan anak-anak sering terjadi di sekolah (Grimaldi *et al.*, 2020). Mereka banyak menghabiskan waktu di sekolah dan melakukan aktivitas di sana sehingga mereka memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami kecelakaan yang dapat mengakibatkan cedera (Alshammari, 2021). Peserta didik sangat berisiko mengalami cedera yang tidak disengaja karena mereka berada dalam jam aktif dan memiliki waktu istirahat di antara pelajaran untuk bermain dan menyegarkan diri (de Lima Rodrigues *et al.*, 2015).

Hal ini diperkuat oleh data nasional yang menunjukkan bahwa prevalensi cedera mencapai 9,2%. Dilihat dari usia, angka kejadian cedera banyak terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun, yaitu sebanyak 12,1% dan usia 15-24 tahun sebanyak 12,2%. Prevalensi kejadian cedera pada anak sekolah menempati posisi tertinggi, yaitu 13%. Jenis cedera yang paling banyak menimpa kelompok usia tersebut adalah lecet, memar, lebam, luka gores, luka tertusuk, luka robek, terkilir, patah tulang, dan sedikit yang mengalami kejadian sampai anggota tubuh terputus. Sementara itu, angka kejadian cedera di Daerah Istimewa Yogyakarta melebihi angka kejadian secara nasional, yaitu sebesar 10,6% (Riset Kesehatan Dasar Nasional, 2018).

Dampak cedera pada anak jauh lebih serius dibandingkan pada orang dewasa. Cedera dapat berpotensi menimbulkan kecacatan, menghambat akses anak terhadap pendidikan, dan mengurangi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan (Hemalatha & Prabhakar, 2018). Selain itu, cedera sering kali meninggalkan dampak psikologis yang dapat mengganggu proses perkembangan sosial maupun emosional anak (Nastiti *et al.*, 2023). Pada kasus kegawatdaruratan ringan, tindakan pertolongan pertama yang diberikan secara tepat berkontribusi dalam mencegah memburuknya kondisi korban serta membantu proses pemulihan (Aditya *et al.*, 2023). Oleh karena itu, kemampuan memberikan pertolongan pertama menjadi hal yang penting bagi seluruh anggota komunitas sekolah, termasuk peserta didik. Pertolongan pertama dapat dilakukan oleh semua awam terlatih, salah satunya adalah peserta didik yang telah mendapatkan pendidikan dasar kegawatdaruratan (Najihah & Ramli, 2019). Pada kejadian kecelakaan di sekolah, peserta didik seharusnya bisa memberikan pertolongan pertama (Putri & Eko, 2021). Pengetahuan peserta didik dalam mengenali dan memberikan pertolongan pertama kegawatdaruratan sangat diperlukan, tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi dirinya sendiri. Dengan kemampuan tersebut, mereka dapat merespons kecelakaan atau kegawatdaruratan secara tepat dan cepat (Manik *et al.*, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik mengenai pertolongan pertama masih tergolong rendah. Studi yang dilakukan oleh Ibrahim dan Adam (2021) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman anggota Palang Merah Remaja (PMR) mengenai prosedur pertolongan pertama pada cedera umumnya berada pada kategori sedang hingga rendah. Temuan lain menyampaikan bahwa mayoritas (76,7%) pengetahuan peserta didik tentang pingsan berada dalam kategori kurang (Damayanti, 2020). Kurangnya pengetahuan dasar pertolongan pertama dapat menyebabkan kesalahan saat memberikan pertolongan. Kondisi yang menegangkan sering membuat seseorang panik sehingga tidak mampu mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang tidak tepat (Ibrahim & Adam, 2021). Pengetahuan yang memadai mengenai penanganan keadaan darurat memungkinkan seseorang melakukan tindakan awal yang tepat sebelum korban dibawa ke fasilitas kesehatan (Manik *et al.*, 2022).

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan adalah melalui edukasi. Edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memberikan pertolongan pertama. Edukasi dan pelatihan menjadi upaya penting untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, termasuk anak-anak, melalui metode belajar yang melibatkan aktivitas mendengar, mengamati, dan meniru (Amila *et al.*, 2023). Edukasi pertolongan pertama tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial peserta (Cao *et al.*, 2018).

Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki mandat dalam penyelenggaraan layanan sosial, termasuk pertolongan pertama, pendidikan, dan edukasi kesehatan. Implementasi mandat tersebut dilakukan melalui pelatihan pertolongan pertama berbasis *community engagement* yang menekankan komunikasi dan partisipasi aktif peserta. Serupa dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan Nasihin *et al* (2025) yang mana pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program dilakukan dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, yang didukung melalui pendekatan edukatif berupa pelatihan serta praktik langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Program *one day care* berupa edukasi pertolongan pertama ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik mengenai penanganan kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan nilai pengetahuan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* serta tingkat kepuasan peserta. Pemilihan sekolah mitra didasarkan pada kondisi unit PMR yang belum berjalan optimal, frekuensi kejadian cedera di lingkungan sekolah, serta hasil wawancara awal bersama guru pembina PMR yang menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan peserta didik khususnya dalam melakukan pertolongan pertama perdarahan serta evakuasi korban.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi edukasi pertolongan pertama kegawatdaruratan berbasis sekolah dengan evaluasi komprehensif yang mengombinasikan *pre-test-post-test*, penilaian kepuasan peserta, dan analisis SWOT. Pendekatan ini membedakan kegiatan dari program sejenis yang umumnya hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan tanpa mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model edukasi pertolongan pertama yang aplikatif dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. Metodologi

Kegiatan edukasi pertolongan pertama kegawatdaruratan dilaksanakan pada 1 November 2025 di SMA Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan edukasi intervensi yang melibatkan 19 peserta didik. Peserta kegiatan dipilih menggunakan total *sampling*, yaitu seluruh peserta yang mengikuti kegiatan edukasi pada saat pelaksanaan program. Kriteria inklusi, meliputi peserta yang hadir penuh selama kegiatan berlangsung serta bersedia mengikuti *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi. Kriteria eksklusi adalah peserta yang tidak menyelesaikan salah satu tahap pengukuran.

Pembelajaran diawali dengan *pre-test* berupa pengisian kuesioner pengetahuan untuk menilai pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan sesi materi menggunakan metode ceramah interaktif yang disampaikan oleh pelatih pertolongan pertama, serta sesi praktik yang memungkinkan peserta didik mempelajari langkah-langkah penanganan secara langsung. Setelah kegiatan, peserta mengisi *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan mengisi kuesioner evaluasi sebagai bahan penilaian terhadap program edukasi yang diberikan. Kuesioner pengetahuan memuat sepuluh soal pilihan ganda dengan jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. Instrumen disusun oleh tim pelaksana kegiatan berdasarkan materi edukasi pertolongan pertama merujuk pada pedoman yang berlaku. Instrumen digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas secara statistik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi nilai *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui gambaran tingkat pengetahuan peserta setelah pelaksanaan kegiatan edukasi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk nilai $mean \pm$ standar deviasi serta persentase peningkatan. Seluruh peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini telah diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, serta bentuk partisipasi yang diperlukan. Setiap peserta mengisi lembar persetujuan sebelum mengikuti kegiatan. Data yang dikumpulkan bersifat anonim dan digunakan hanya untuk

kepentingan evaluasi program. Kegiatan ini juga telah memperoleh izin resmi dari pihak SMA Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta selaku institusi mitra. Kegiatan yang dilakukan berupa intervensi pemberian edukasi dengan risiko minimal, kegiatan ini tidak memerlukan persetujuan etik dari komite etik.

Konten materi yang diberikan adalah pertolongan pertama luka perdarahan, resusitasi jantung paru (RJP), dan evakuasi. Pemilihan konten materi didasarkan pada studi literatur dan wawancara bersama guru sekolah. Waktu pelaksanaan kegiatan selama 120 menit dengan menggunakan media *PowerPoint presentation* dan alat peraga berupa mitella, manikin RJP, dan tandu lipat. Narasumber adalah pelatih PMR yang berasal dari KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta.

Penilaian evaluatif dilakukan menggunakan 25 butir pertanyaan yang disusun berdasarkan skala Likert dengan pilihan jawaban 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (netral), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Selain itu, analisis SWOT juga digunakan untuk membantu mengevaluasi program. Analisis SWOT merupakan pendekatan strategis yang digunakan untuk merumuskan serta menilai suatu program dengan memperhatikan faktor internal dan eksternal yang berpotensi memengaruhi tingkat keberhasilannya. Dalam konteks pendidikan pertolongan pertama bagi peserta didik SMA, metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan edukasi tersebut.

Program edukasi pertolongan pertama kegawatdaruratan yang dirancang secara efektif dapat meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik dalam menghadapi situasi darurat serta memastikan mereka mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Adapun tahapan pelaksanaan edukasi pertolongan pertama di lingkungan sekolah meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan diawali dengan studi pendahuluan sekaligus berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai pertolongan pertama kegawatdaruratan di lingkungan sekolah. Penyusunan administrasi dilakukan dengan mempersiapkan proposal kegiatan. Setelah proposal disetujui, surat izin kegiatan diterbitkan yang ditujukan kepada SMA Islam Darussalam. Panitia kemudian menyusun media pembelajaran berupa *PowerPoint presentation*. Kemudian, ketua pelaksana melakukan koordinasi bersama humas sekolah terkait kegiatan yang akan dilakukan serta meminta rekomendasi peserta didik yang dapat mengikuti kegiatan. Pencetakan kuesioner pengetahuan *pre-test*, *post-test*, dan lembar evaluasi dilakukan sesuai jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa sesi, yaitu:

- 1) Panitia kegiatan memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan kegiatan
- 2) Panitia membagikan kuesioner *pre-test* pengetahuan pertolongan pertama kegawatdaruratan
- 3) Edukasi pertolongan pertama dimulai dengan pemaparan materi terkait konsep pertolongan pertama, pertolongan pertama luka perdarahan, resusitasi jantung paru (RJP), dan evakuasi
- 4) Setelah sesi materi diberikan, pelatih melakukan demonstrasi. Kemudian peserta didik mempraktikkan langkah-langkah pertolongan pertama dan evakuasi dengan didampingi oleh fasilitator dan pelatih pertolongan pertama
- 5) Setelah sesi praktik dilakukan, peserta kembali mengisi kuesioner *post-test* pengetahuan pertolongan pertama kegawatdaruratan dan kuesioner evaluasi program edukasi
- 6) Foto bersama dan penyerahan kenang-kenangan kegiatan

c. Evaluasi

Setelah kegiatan selesai dilakukan, gambaran karakteristik peserta yang memuat frekuensi dan persentase, nilai kuesioner *pre-test*, *post-test*, dan evaluasi diolah menggunakan perangkat lunak SPSS 30. Nilai tersebut digunakan sebagai bahan evaluasi bagi KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta dan juga sekolah untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan serta sebagai acuan dalam merancang program serupa di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan melihat peningkatan pengetahuan serta tingkat partisipasi peserta dalam proses edukasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

a. Pelaksanaan kegiatan edukasi

Kegiatan edukasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama sekolah. Edukasi dimulai dengan tahap pembukaan, yaitu perkenalan dan penyampaian tujuan kegiatan. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi inti menggunakan metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik. Peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan berdiskusi mengenai permasalahan yang terkait dengan topik edukasi pertolongan pertama. Dalam sesi demonstrasi, fasilitator memperagakan langkah-langkah yang benar sesuai dengan materi, kemudian peserta diminta untuk mempraktikkannya secara langsung dengan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan edukasi dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi pertolongan pertama pada peserta didik SMA
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Kegiatan edukasi ditutup dengan penyampaian kesimpulan materi, evaluasi singkat mengenai jalannya kegiatan, pemberian motivasi kepada peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, foto bersama, serta penyerahan kenang-kenangan kepada sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi berjalan lancar, peserta berpartisipasi aktif, dan tujuan kegiatan dapat tercapai dengan baik. Foto bersama pada kegiatan edukasi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Foto bersama pelaksanaan kegiatan edukasi pertolongan pertama
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

b. Karakteristik peserta

Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 19 orang. Karakteristik peserta, meliputi usia, jenis kelamin, kelas, keterpaparan informasi, dan pelatihan pertolongan pertama. Gambaran karakteristik peserta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta edukasi pertolongan pertama (n=19)

Karakteristik peserta		f	%
Usia	14	1	5,3
	15	9	47,4
	16	8	42,1
	17	1	5,3
Jenis kelamin	Perempuan	16	84,2
	Laki-laki	3	15,8
Kelas	10	12	63,2
	11	6	31,6
	12	1	5,3
Keterpaparan informasi	Terpapar	18	94,7
	Tidak terpapar	1	5,3
Pelatihan pertolongan pertama	Pernah pelatihan	5	26,3
	Tidak pernah pelatihan	14	73,7

Keterangan: n= jumlah peserta, f= frekuensi, % = persentase

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS 30 (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta berusia 15 tahun (47,4%), berjenis kelamin perempuan (84,2%), kelas 10 (63,2%), pernah terpapar informasi pertolongan pertama (94,7%), dan belum pernah mengikuti pelatihan pertolongan pertama (73,7%). Keterpaparan informasi peserta didapatkan melalui media sosial dan hanya sebagian kecil mendapatkan informasi melalui buku dan tenaga kesehatan.

c. Nilai rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah edukasi

Analisis data dalam kegiatan ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Adapun nilai rata-rata pengetahuan pada saat *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata nilai pengetahuan *pre-test* dan *post-test*

Kuesioner	Mean ± SD
<i>Pre-test</i>	4,58 ± 1,427
<i>Post-test</i>	6,53 ± 1,577

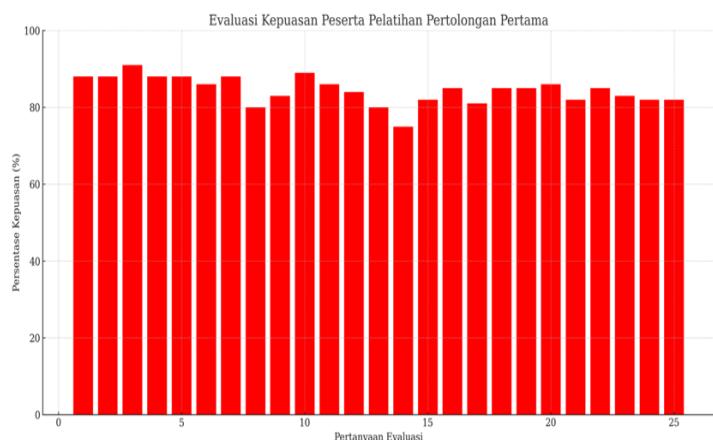
Keterangan: *Mean*= rata-rata, *SD*= standar deviasi

Sumber: Data diproses menggunakan SPSS 30 (2025)

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 4,58 pada *pre-test* menjadi 6,53 pada *post-test*. Secara persentase, terjadi kenaikan sebesar 42,6% yang berarti terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi. Hasil ini menggambarkan adanya kecenderungan peningkatan pengetahuan peserta setelah pelaksanaan edukasi pertolongan pertama. Temuan ini digunakan sebagai bahan evaluasi capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

d. Evaluasi kepuasan peserta

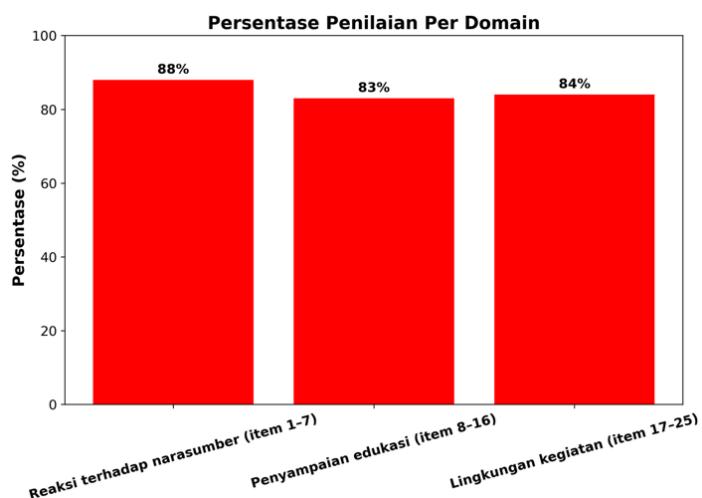
Gambaran mengenai distribusi persentase kepuasan peserta pada tiap pertanyaan evaluasi disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Evaluasi kepuasan peserta per item pertanyaan
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan pertolongan pertama secara umum berada pada kategori tinggi ($\geq 75\%$). Secara akumatif, tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 84,7% yang mengindikasikan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan kegiatan dinilai setuju hingga sangat setuju oleh peserta. Persentase kepuasan tertinggi (91%) diperoleh pada pertanyaan nomor 3, yaitu "*Kegiatan disiapkan secara tepat dan sesuai dengan tujuan program edukasi pertolongan pertama*". Sementara itu, nilai terendah (75%) terdapat pada pertanyaan nomor 14 "*Durasi kegiatan edukasi sesuai dan memadai*".

Untuk mempermudah interpretasi hasil evaluasi, tingkat kepuasan peserta juga diringkas berdasarkan domain/aspek penilaian, sebagaimana disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Evaluasi kepuasan peserta per domain
Sumber: Dokumentasi penulis (2025)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kepuasan peserta terhadap edukasi pertolongan pertama berada pada kategori tinggi pada seluruh aspek penilaian ($\geq 75\%$). Berdasarkan pengelompokan domain, pada aspek reaksi terhadap narasumber (item 1–7) memperoleh rata-rata kepuasan tertinggi, yakni sekitar 88%, yang menunjukkan bahwa kompetensi, sikap, serta kemampuan komunikasi narasumber dinilai sangat baik oleh peserta. Aspek penyampaian edukasi (item 8–16) memperoleh rata-rata kepuasan sekitar 83%. Meskipun masih berada dalam kategori tinggi, aspek ini memiliki variasi nilai yang lebih besar, dengan skor terendah terdapat pada item terkait durasi kegiatan (75%). Sementara itu, aspek lingkungan kegiatan (item 17–25) memperoleh rata-rata kepuasan sekitar 84%, yang menunjukkan bahwa fasilitas, kenyamanan, dan kondisi pelaksanaan pelatihan dinilai mendukung proses pembelajaran.

Selain temuan kuantitatif, analisis SWOT yang dilakukan turut mengidentifikasi sejumlah faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan edukasi, meliputi aspek yang menguatkan program, peluang pengembangan, serta berbagai kendala yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Temuan ini memperjelas hasil capaian kepuasan peserta dan berfungsi sebagai dasar bagi analisis lanjutan yang dipaparkan pada pembahasan.

3.2 Pembahasan

Pelaksanaan edukasi menunjukkan bahwa kombinasi ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai pertolongan pertama. Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam tanya jawab, diskusi, serta praktik langsung yang membantu memperkuat keterampilan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 4,58 menjadi 6,53 setelah diberikan edukasi, atau setara dengan kenaikan sebesar 42,6%. Meskipun secara angka absolut peningkatan yang terjadi kurang dari dua poin, perbedaan tersebut pada rentang nilai 0–10 mencerminkan perbaikan pemahaman yang signifikan dan terjadi secara konsisten pada hampir semua peserta.

Studi lain menjelaskan bahwa sebelum edukasi diberikan, kesiapan peserta didik sebanyak 32 orang dalam menolong berada pada kategori cukup (50%) dan kurang (50%). Setelah diberikan edukasi pertolongan pertama, seluruh peserta didik (32 orang) mencapai tingkat kesiapan yang baik (Anisah & Parmilah, 2020). Pengabdian masyarakat yang dilakukan (Damayanti, 2020) menunjukkan hasil yang serupa, yaitu terjadi peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada peserta didik dari yang sebelumnya berpengetahuan kurang sebesar 76,7% menjadi berpengetahuan baik sebesar 76,7% setelah diberikan edukasi. Edukasi kesehatan yang dilakukan Siregar *et al* (2025) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan intervensi.

Peningkatan pengetahuan dimungkinkan terjadi karena beberapa hal, seperti metode yang digunakan. Sesi diskusi dan tanya jawab dapat memberikan ruang kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman mereka terkait topik yang dibahas (Muchsin *et al.*, 2025). Hal tersebut berpotensi meningkatkan pemahaman peserta secara lebih mendalam, memperjelas konsep yang masih belum dimengerti, serta mendorong partisipasi aktif peserta dalam proses pembelajaran. Selain ceramah interaktif, metode demonstrasi juga dilakukan. Melalui kegiatan demonstrasi, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung (Nafiah *et al.*, 2025). Selain itu, demonstrasi dan praktik dapat mengubah instruksi abstrak menjadi urutan langkah yang jelas sehingga memudahkan pemrosesan informasi baru. Visualisasi prosedur dalam demonstrasi membantu peserta mengorganisir pengetahuan deklaratif dan prosedural sebelum mencoba secara nyata (Semler *et al.*, 2015).

Sejalan dengan peningkatan pengetahuan yang dimungkinkan dipengaruhi oleh metode pembelajaran, hasil evaluasi peserta seluruhnya menunjukkan tingkat kepuasan dari puas hingga sangat puas. Secara akumulatif, tingkat kepuasan keseluruhan mencapai 84,7% yang menunjukkan bahwa sebagian besar aspek pelaksanaan kegiatan dinilai setuju hingga sangat setuju oleh peserta. Terutama pada item nomor 3 dengan nilai tertinggi (91%). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta merasakan kejelasan arah serta kesesuaian materi dengan tujuan edukasi. Dapat dikatakan bahwa aspek perencanaan dan penyusunan kegiatan dinilai telah mampu memberikan dasar yang kuat bagi proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pada item nomor 14 (75%) menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi yang lebih variatif terhadap durasi kegiatan edukasi. Namun, tidak dapat disimpulkan bahwa durasi tersebut terlalu singkat atau terlalu panjang, tetapi lebih menggambarkan bahwa waktu pelaksanaan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan, kondisi fisik, atau kesiapan peserta. Mengingat kegiatan edukasi berlangsung pada waktu pulang sekolah, terdapat kemungkinan bahwa sebagian peserta telah mengalami kelelahan sehingga durasi yang sebenarnya sesuai atau cukup dapat dipersepsi kurang sesuai.

Selain itu, dilakukan analisis lebih lanjut untuk menilai kegiatan ini secara komprehensif. Analisis tersebut tidak hanya mencakup hasil pembelajaran, tetapi juga hal-hal lain yang memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu, dilakukan analisis SWOT guna mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan edukasi. Hasil analisis terhadap kondisi awal digunakan sebagai acuan dalam menyusun langkah tindak lanjut yang disesuaikan dengan kebutuhan sasaran (Ihsan *et al.*, 2023). Adapun analisis SWOT dijelaskan sebagai berikut.

a. *Strengths* (Kekuatan)

- 1) Kegiatan yang dilakukan relevan dengan situasi saat ini karena pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pertolongan pertama kegawatdaruratan sangat diperlukan oleh setiap individu
- 2) Kegiatan memberikan manfaat langsung kepada peserta didik, dibuktikan dengan peningkatan nilai pengetahuan dan antusiasme selama mengikuti kegiatan
- 3) Materi yang disajikan bersifat aplikatif yang dapat dipraktikkan secara langsung dalam situasi nyata
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan mengombinasikan ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga membantu peserta dalam memahami materi
- 5) Kegiatan mendapat respons positif dari peserta, ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan dengan *mean* meningkat dari 4,58 menjadi 6,53 dengan persentase peningkatan sebesar 42,6% serta tingkat kepuasan tinggi (84,7%)
- 6) KSR PMI Kota Yogyakarta memiliki anggota dan fasilitator yang kompeten dan berpengalaman dalam memberikan edukasi kegawatdaruratan

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

- 1) Jumlah peserta didik di sekolah sasaran yang relatif sedikit membatasi cakupan edukasi dan dampak kegiatan
- 2) Waktu pelaksanaan kegiatan yang mundur dari rencana awal sehingga menyebabkan keterlambatan dalam memulai kegiatan
- 3) Durasi kegiatan yang terbatas dan dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar dapat memengaruhi konsentrasi dan daya serap peserta terhadap materi
- 4) Sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan pembagian tugas panitia belum optimal dalam pelaksanaan kegiatan

c. *Opportunities* (Peluang)

- 1) Menjadi sarana bagi KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta untuk memperluas jangkauan edukasi pertolongan pertama kegawatdaruratan di sekolah-sekolah lain
- 2) Adanya peluang kerja sama antara KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta dengan pihak sekolah dalam bentuk pelatihan rutin dan pembentukan tim siaga di sekolah
- 3) Memperkuat citra positif KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta sebagai lembaga yang aktif dalam promosi kesehatan dan pertolongan pertama kegawatdaruratan
- 4) Mengembangkan kegiatan serupa yang mencakup banyak prosedur pertolongan pertama kegawatdaruratan medis, pertolongan pertama kegawatdaruratan cedera, pertolongan pertama psikososial, maupun kesiapsiagaan bencana di lingkungan sekolah

d. *Threats* (Ancaman)

- 1) Jadwal akademik sekolah yang padat dapat membatasi waktu pelaksanaan kegiatan edukasi
- 2) Potensi risiko cedera ringan saat praktik jika tidak dilakukan dengan pengawasan ketat
- 3) Ketergantungan pada jumlah anggota aktif dan ketersediaan relawan terlatih KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta dapat memengaruhi kontinuitas kegiatan di masa depan

Pada domain reaksi terhadap narasumber (88%), skor ini berkaitan dengan beberapa kekuatan, seperti kompetensi fasilitator dan pengalaman anggota KSR PMI Kota Yogyakarta dalam memberikan edukasi kegawatdaruratan. Metode pembelajaran yang menggabungkan ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung juga berkontribusi terhadap respons positif peserta, mendukung temuan SWOT pada aspek *strengths* poin 3–5.

Skor tinggi pada domain penyampaian edukasi (83%) menunjukkan bahwa materi bersifat relevan dan aplikatif sehingga mudah dipahami. Hal ini menegaskan poin *strengths* pertama bahwa kegiatan relevan

dengan kebutuhan peserta karena kemampuan pertolongan pertama merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, beberapa kendala seperti durasi kegiatan yang terbatas serta waktu pelaksanaan setelah jam pelajaran (*weaknesses* poin 2–3) dapat menjadi faktor penghambat dalam memaksimalkan hasil pembelajaran.

Pada domain lingkungan kegiatan (84%), dukungan sarana dan prasarana yang memadai memberikan suasana belajar kondusif. Namun, jumlah panitia yang terbatas (*weaknesses* poin 4) dapat berdampak pada pembagian tugas teknis, terutama saat praktik berlangsung. Kendala operasional ini menjadi perhatian untuk perbaikan ke depan, sejalan dengan ancaman (*threats*) berupa keterbatasan waktu dan potensi risiko cedera ringan tanpa pengawasan ketat. Peluang (*opportunities*) juga muncul dari keberhasilan kegiatan ini, terutama dalam mendorong kerja sama lanjutan dengan sekolah dan pengembangan program edukasi di lingkungan pendidikan. Hal ini dapat menjadi dasar pengembangan program ke arah pembentukan tim siaga sekolah atau pelatihan rutin sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

- a. Program edukasi pertolongan pertama kegawatdaruratan di SMA Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan rata-rata skor meningkat dari 4,58 menjadi 6,53 (kenaikan sebesar 42,6%)
- b. Metode pembelajaran yang mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung menjadi faktor yang memungkinkan tercapainya keberhasilan program.
- c. Hasil evaluasi kepuasan menunjukkan capaian positif, dengan rata-rata kepuasan keseluruhan sebesar 84,7%, yang terdiri dari reaksi terhadap narasumber sebesar 88%, penyampaian edukasi sebesar 83%, dan lingkungan kegiatan sebesar 84%. Dapat disimpulkan bahwa konten, fasilitator, dan sarana kegiatan dinilai sesuai kebutuhan peserta.
- d. Temuan analisis SWOT memperkuat hasil kuantitatif, terutama pada aspek *strengths* (relevansi materi, metode yang aplikatif, respons positif peserta) dan *opportunities* (peluang implementasi serupa dan kemitraan dengan sekolah lain).

4.2 Saran

- a. Bagi sekolah
 - 1) Penyusunan standar operasional prosedur pertolongan pertama yang berguna sebagai panduan dalam merespons kondisi kegawatdaruratan ringan di lingkungan sekolah
 - 2) Pembentukan tim siaga sekolah dengan pelatihan berkala serta optimalisasi peran PMR dalam mendukung kesiapsiagaan darurat di sekolah
- b. Bagi KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta
 - 1) Implementasi program serupa ke sekolah mitra lain untuk memperluas dampak dan cakupan edukasi
 - 2) Penjadwalan kegiatan pada waktu yang lebih kondusif agar efektivitas pembelajaran meningkat
 - 3) Melakukan penilaian keterampilan praktis sebagai dasar identifikasi kompetensi lanjutan peserta didik.

4.3 Limitasi dan Studi Lanjutan

Kegiatan pengabdian ini melibatkan jumlah peserta yang relatif terbatas dan dilaksanakan hanya pada satu sekolah sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih berfokus pada peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek, tanpa disertai pengukuran jangka panjang. Penilaian terhadap keterampilan praktis pertolongan pertama kegawatdaruratan peserta didik juga belum dilakukan sehingga efektivitas program dalam membentuk kompetensi tindakan nyata belum dapat dievaluasi secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kerja sama berkelanjutan antara pihak sekolah dan KSR PMI Unit I Markas Kota Yogyakarta. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat memperkuat kesiapsiagaan sekolah terhadap situasi darurat secara

lebih komprehensif. Oleh karena itu, studi dan kegiatan lanjutan direkomendasikan untuk memperluas cakupan program dengan melibatkan jumlah peserta didik yang lebih besar serta menjangkau sekolah-sekolah lain sehingga dampak edukasi pertolongan pertama dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih

Kegiatan edukasi ini memperoleh dukungan pendanaan dari Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Yogyakarta. Pemberi dana tidak terlibat dalam perencanaan materi, pelaksanaan kegiatan, maupun penyusunan laporan ini. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penulisan dan publikasi artikel ini sehingga seluruh isi laporan menjadi tanggung jawab penulis. Penulis menyampaikan terima kasih kepada SMA Islam Darussalam Kotagede Yogyakarta atas dukungan dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. Apresiasi juga diberikan kepada para guru dan peserta didik yang turut berpartisipasi aktif sehingga kegiatan edukasi pertolongan pertama kegawatdarurat dapat berjalan dengan lancar.

Referensi

- Adib-Hajbaghery, M., & Kamrava, Z. (2019). Iranian Teachers' Knowledge About First Aid in The School Environment. *Chinese Journal of Traumatology*, 22(4), 240–245. <https://doi.org/10.1016/j.cjte.2019.02.003>
- Aditya, R. S., Ratna, A. P., Sugiarto, D., Evi, N., Sunaryo, E. Y. A. B., Rahmatika, Q. T., Widjayanti, Y., Ramadhan, M. P., & Masfi, A. (2023). Pendampingan Kesehatan (Tim Medis) Kegiatan Wisata di Gunung Bromo. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(3), 175-181. <https://doi.org/10.35912/jnm.v2i3.1947>
- Alshammari, K. O. (2021). Assessment of Knowledge, Attitude, and Practice About First Aid Among Male School Teachers in Hail City. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(1), 138-142. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1322_20
- Amila, Sembiring, E., & Sipayung, N. P. (2023). Edukasi Kesehatan dan Pertolongan Pertama Choking (Tersedak) Pada Siswa SMA Swasta Medan. *KOMUNITA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 153-159. <https://doi.org/10.60004/komunita.v2i2.67>
- Anisah, R. L., & Parmilah. (2020). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Bagi Palang Merah Remaja (PMR) Meningkatkan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 112-119.
- Arasu, S., Mathew, S., Fathima, F., & Johnson, A. (2020). Safety First: Awareness and attitude regarding first aid among college students – A Cross-sectional study in Urban Bangalore. *International Journal of Health & Allied Sciences*, 9(1). https://doi.org/10.4103/ijhas.IJHAS_100_19
- Azhari, S., Sari, R. M., HafizHuddin, M., Nurkhafiza, A., Nanda, & Umara, S. (2022). Pelatihan Pertolongan Pertama Kecelakaan di Panti Asuhan Wisma Karya Bakti. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Cao, B., Lang, J., Chen, J., Yu, J., Tan, L., Meng, Y., & Cai, F. (2018). Implementing the First-Aid Education into the College Curriculum in China: The Efficacy Study of the First-Aid Workshop at Wenzhou-Kean University. *Journal of Biosciences and Medicines*, 06(12), 79-87. <https://doi.org/10.4236/jbm.2018.612008>
- Damayanti, D. (2020). Sosialisasi Penanganan Pertama Sinkop Terhadap Pengetahuan Murid SMPN 1 Kayen Kidul dalam Meningkatkan Derajat Kesehatan Siswa Sekolah. *Jurnal Kesehatan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 67-71. <https://doi.org/10.29238/jkpm.v1i2.967>
- de Lima Rodrigues, K., Ferreira de Lima Antão, J. Y., Silveira Sobreira, G. L., Nobre de Brito, R., Saraiva Freitas, G. L., Caeira Serafim, S., Teixeira Batista, H. M., Barbosa Tavares, L. F., Macedo de Figueiredo, C., Macedo Cruz, C., do Nascimento Andrade Feitosa, A., de Abreu, L. C., & Pinheiro Bezerra, I. M. (2015). Teacher's Knowledge About First Aid In The School Environment: Strategies To Develop Skills. *International Archives of Medicine*, 8(209), 1-9. <https://doi.org/10.3823/1808>

- Greif, R., Lockey, A., Breckwoldt, J., Carmona, F., Conaghan, P., Kuzovlev, A., Pflanzl-Knizacek, L., Sari, F., Shammet, S., Scapigliati, A., Turner, N., Yeung, J., & Monsieurs, K. G. (2021). European Resuscitation Council Guidelines 2021: Education for Resuscitation. *Resuscitation*, 161, 388-407. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2021.02.016>
- Grimaldi, M. R. M., Gonçalves, L. M. S., Melo, A. C. d. O. S., Melo, F. I., Aguiar, A. S. C. d., & Lima, M. M. N. (2020). School as A Place for Learning First Aid. . *Revista de Enfermagem Da UFSM*, 10, 1-15. <https://doi.org/10.5902/2179769236176>
- Hemalatha, K., & Prabhakar, V. (2018). Prevalence of Childhood Injuries: A Survey of Injury Epidemiology in Rural Population of Tamil Nadu, India. *Journal of Medical Society*, 32(1). https://doi.org/10.4103/jms.jms_7_17
- Ibrahim, S. A., & Adam, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Cedera. *Jambura Nursing Journal*, 3(1), 23-31. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9824>
- Ichsan, M. A. I. D., Nur wahidin, M., & Widiastuti, R. (2023). Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 79-92. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v2i2.1289>
- Manik, M. J., Saputra, B. A., Zega, W. S. H., Rumambi, M. F., & Pailak, H. (2022). Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) di Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci (SMP-SMA). *Prosiding PKM-CSR*, 5, 1-9. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1470>
- Muchsin, E. N., Setyorini, D., Rahmania, D., & Sulistyorini, A. (2025). Edukasi dan Pelatihan Pertolongan Pertama Pasien Epitaksis dan Sinkop Pada Siswa SMA di Wilayah Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 4(7), 61-66. <https://doi.org/10.70570/jpkmmc.v4i7.1761>
- Nafiah, S., Herniwanti, H., & Ningrum, H. (2025). Penggunaan Metode Flaschcard Interaktif untuk Edukasi Kesehatan Gigi pada Anak di MIN-Lingga. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(4), 831-841. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i4.3822>
- Najihah, & Ramli, R. (2019). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Meningkatkan Pengetahuan Anggota PMR Tentang Penanganan Fraktur. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 151-154. <https://doi.org/10.33846/sf.v10i2.509>
- Nasihin, M. N. A. K., Feryani, D., Dwiyanti, D., Azahrotussolikhah, N., Sundari, A., Syaikudin, A. Y., & Rozi, A. F. (2025). Pemberdayaan Desa Takerharjo via Pertanian Berkelanjutan dan Edukasi Kesehatan. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 4(2), 51-62. <https://doi.org/10.35912/jnm.v4i2.4394>
- Nastiti, E. M., Darotin, R., & Ekaprasetia, F. (2023). Efikasi Diri Siswa Sekolah sebagai Layperson Pemberian Pertolongan Pertama Cedera. 12(1), 63-68. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i1.133>
- Putri, M. A., & Eko, A. T. (2021). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Pada Siswa SMK Ar Rahman Nguntoronadi. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, 4(1), 31-37.
- Ratnaningsih, A., Itsna, I. N., & Oktiawati, A. (2023). Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama dengan Metode Demonstrasi dan Media Booklet dapat Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Guru tentang Pertolongan Pertama. *Malahayati Nursing Journal*, 5(3), 846-857. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i3.8180>
- Riset Kesehatan Dasar Nasional. (2018). *Laporan Riskesdas 2018 Nasional* <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514>
- Semler, M. W., Keriwala, R. D., Clune, J. K., Rice, T. W., Pugh, M. E., Wheeler, A. P., Miller, A. N., Banerjee, A., Terhune, K., & Bastarache, J. A. (2015). A Randomized Trial Comparing Didactics, Demonstration, and Simulation for Teaching Teamwork to Medical Residents. *American Thoracic Society*, 12(4), 512-519. <https://doi.org/10.1513/AnnalsATS.201501-030OC>
- Siregar, T., Ritanti, R., Permatasari, I., & Utari, D. (2025). Pemberdayaan Perempuan Baduy Luar dengan Calistung dan Edukasi Kesehatan Untuk Mencapai Sejahtera. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 373-383. <https://doi.org/10.35912/yumary.v6i2.3636>